

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk mengoptimalkan perkembangan dirinya. Oleh karena itu pemerintah menegaskan bahwa setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Jika memang setiap orang dilindungi oleh hak pendidikan, maka setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang merata dan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, suku, ras, agama, etnis dan gender termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut sejalan dengan ruh pendidikan inklusif yang saat ini sedang berkembang di berbagai negara termasuk di Indonesia. Menurut Kustawan (2012, hlm 78), pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Selain itu pendidikan inklusif juga merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (Sunaryo, 2009, hlm 1).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan/atau bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pendidikan yang berlatar sekolah inklusif, pembelajaran ditekankan pada penanaman sikap simpati, *respect*, apresiasi, dan empati terhadap latar belakang sosial budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, sekolah inklusif merupakan tempat di mana komunitasnya belajar tentang bagaimana sikap toleransi terhadap keberagaman diposisikan dan dihargai (Sukinah, 2010). Oleh karena itu, melalui pendidikan inklusif diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang ramah, menyenangkan,

fleksibel, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan khusus (Praptiningrum, 2010).

Demi mencapai tujuan pendidikan inklusif, pemerintah pun bekerja sama dengan beberapa TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/MAK Negeri dan Swasta. Kerja sama tersebut dilakukan untuk melakukan proses pengimplementasian pendidikan inklusif. Implementasi pendidikan inklusif pun dilakukan di beberapa daerah secara bertahap, termasuk di Kota/Kabupaten Sukabumi. Menurut Kepala Seksi Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan, Sukabumi sudah mengimplementasikan pendidikan inklusif sejak tahun 2003, namun baru dijalankan secara serius sejak tahun 2011, sehingga saat ini sudah menghasilkan ratusan sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusif. Bahkan pemerintah setempat menargetkan disetiap kecamatan terdapat satu TK, SD dan SMP yang menerapkan pendidikan inklusif. Sedangkan untuk jenjang SMA/SMK diserahkan kepada pemerintah Provinsi.

Menurut data yang dihimpun Radar Sukabumi pada tahun 2017, saat ini sekitar 5.400 siswa dari berbagai jenjang pendidikan terindikasi berkebutuhan khusus dalam belajar. Sementara sekolah di Kota/Kabupaten Sukabumi yang sudah menerapkan pendidikan inklusif yakni sebanyak 47 TK, 250 SD, 42 SMP, 20 SMA, dan 20 SMK. Melihat jumlah sekolah dasar pengimplementasi pendidikan inklusif yang sangat banyak, perlu ditelusuri lebih lanjut mengenai apakah sekolah-sekolah inklusif tersebut sudah memenuhi kebutuhan pendidikan untuk semua anak. Mengingat pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah tingkat pendidikan yang menjadi fondasi, sehingga sangat penting agar ruh pendidikan inklusif terimplementasikan sebagaimana seharusnya (Mumpuniarti, 2010). Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa sekolah inklusif di Sukabumi yang tidak berkenan dalam menerima anak berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusif yang menerima anak berkebutuhan khusus masih belum memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak bahkan masih terdapat guru-guru yang mendiskriminasi anak-anak berkebutuhan khusus. Terlebih lagi, terdapat pihak yang merasa terbebani dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus karena mereka belum memahami bagaimana cara memberikan layanan

pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang menjadi tantangan tersendiri seperti tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusif dan tidak adanya pelatihan mengenai implementasi pendidikan inklusif untuk guru-guru di sekolah inklusif sehingga membuat guru-guru merasa bingung dalam memberikan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya pihak yang pro dan kontra dengan pendidikan inklusif (Kustawan, 2012: 37).

Selain itu berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (dalam Mudjito, Harizal & Elfindri, 2012: 17) rendahnya layanan anak berkebutuhan khusus disebabkan pula oleh kurangnya tenaga pendidik yang mau dan mampu mendidik ABK, sekolah belum siap memberikan aksesibilitas untuk pendidikan ABK, dan kecilnya anggaran operasional yang disediakan Pemerintah Daerah untuk sekolah. Kemudian Kusnandar (2014) mengungkapkan, sekolah-sekolah memiliki kendala dalam pengimplementasian pendidikan inklusif dikarenakan kendala anggaran, ketiadaan guru PLB, dan pola pikir tentang pendidikan inklusif yang tidak sesuai. Kemudian menurut penanggungjawab pendidikan inklusif Indonesia dari Helen Keller Internasional (HKI), Emilia Kristianti mengungkapkan, HKI sebagai mitra UNICEF yang sudah bekerjasama dengan pemerintah Kota/Kabupaten Sukabumi sejak tahun 2010 untuk penerapan pendidikan inklusif mengutarakan bahwa perkembangan pendidikan inklusif di Kota/Kabupaten Sukabumi sudah cukup baik. Kebijakan sudah mendukung, hanya saja tinggal kualitasnya yang harus ditingkatkan. Namun beberapa guru dilapangan justru mulai mengeluhkan bahwa perhatian pemerintah Kota Sukabumi mengenai implementasi pendidikan inklusif mulai berkurang bahkan untuk dua tahun kebelakang dirasa tidak ada perhatian. Hal tersebut menyebabkan kualitas implementasi pendidikan inklusif di SD Inklusi X pun berkurang.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di sebuah sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: “Program Pengembangan Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar X Kota Sukabumi”. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan profil implementasi

pendidikan inklusif di sebuah sekolah berdasarkan indeks inklusi yang dikeluarkan oleh Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE), yaitu: dimensi budaya (*creating inclusive cultures*), dimensi kebijakan (*producing inclusive policies*), dan dimensi praktik (*envolving inclusive practices*). Profil tersebut diharapkan dapat mengupas berbagai kendala yang muncul dalam pengimplementasian pendidikan inklusif serta dapat menjadi acuan bagi program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar di Kota Sukabumi.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam pengimplementasian pendidikan inklusif di Indonesia khususnya Kota Sukabumi nyatanya masih terdapat beragam masalah sehingga dibutuhkan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berkenaan dalam pembentukan program pengembangan, maka dibutuhkan profil implementasi pendidikan inklusif. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengenai bagaimana profil implementasi pendidikan inklusif dan bagaimana program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi agar menjadi lebih baik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian. Secara umum pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi? kemudian pertanyaan umum pun diperinci melalui pertanyaan penelitian secara khusus, sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana profil implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi?
- 1.3.2 Bagaimana kendala-kendala yang muncul dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi?
- 1.3.3 Bagaimana rumusan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi?
- 1.3.4 Bagaimana keterlaksanaan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk merumuskan suatu program pengembangan implementasi pendidikan inklusif yang tepat untuk SD Cisarua Kota Sukabumi.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mendapatkan deskripsi yang mendalam mengenai profil implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi berdasarkan indeks inklusi yang dikeluarkan oleh Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE), yaitu: dimensi budaya (*creating inclusive cultures*), dimensi kebijakan (*producing inclusive policies*), dan dimensi praktik (*envolving inclusive practices*).
- Mendapatkan data tentang kendala-kendala yang muncul dalam pengimplementasian pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi.
- Merumuskan suatu program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi.
- Mengimplementasikan program pengembangan pendidikan inklusif yang dirancang di SD Cisarua Kota Sukabumi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bidang pendidikan khusus, khususnya dalam pendidikan inklusif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam pengimplementasian pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi.

- Bagi guru
Penelitian ini memberikan informasi sejauh mana guru tersebut dapat mengimplementasikan proses belajar mengajar yang dapat menunjang terwujudnya suatu pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.
- Bagi anak berkebutuhan khusus
Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan kepada sekolah ataupun dinas pendidikan agar anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan inklusif sebagaimana mestinya.
- Bagi peneliti
Melalui penelitian ini, peneliti dapat pengetahuan secara langsung tentang bagaimana profil implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi bukan hanya dilihat dari sudut pandang teoritik tetapi juga dapat merumuskan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif untuk tingkat sekolah dasar, serta dapat meninjau tentang sejauh mana kebermanfaatan program yang dirancang.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

1.6.1 Bab I Pendahuluan

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

1.6.2 Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II merupakan bab tinjauan pustaka yang berisi tentang landasan teori dan juga penelitian terdahulu yang relevan.

1.6.3 Bab III Metode Penelitian

Bab III membahas tentang metodologi penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengambilan data dan instrument, serta prosedur penelitian, serta analisis data.

1.6.4 Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang dianalisa berdasarkan teori-teori yang relevan.

1.6.5 Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab V membahas tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti agar memberikan manfaat bagi orang banyak.